

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan juga menjadi faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Dengan pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Untuk itu, manusia dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean piaget pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun penciptaan dibatasi dengan perbandingan oleh penciptaan lain. Menurut *Jean piaget* pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Sagala, 2009).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran merupakan suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebutuhan secara alamiah. Sehubungan dengan itu untuk

menyukseskan program pendidikan perlu mengubah paradigma guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Sagala, 2009).

Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun kenyataannya di sekolah menunjukkan sering ditemukannya sejumlah siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah, terutama untuk pelajaran eksakta (Slameto, 2010). Rendahnya prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran kimia dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa untuk daerah sumatera utara yaitu: tahun ajaran 2004/2005 pada mata pelajaran kimia adalah 4,01 tahun ajaran 2005/2006 adalah 6,75, tahun ajaran 2006/2007 adalah 6,50, dan tahun ajaran 2008/2009 adalah 6,25 (<http://www.waspada.co.id/index.php//2010>). Hal tersebut menunjukkan tingginya kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran kimia sehingga harus banyak mendapatkan perhatian dan pemecahan. Menurut Slameto (2010), Banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar rendah, diantaranya berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Salah satu faktor dari dalam diri siswa adalah aktivitas siswa. Salah satu faktor eksternal bersumber dari pendidik/guru adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Kimia yang dilakukan di SMAN 3 Medan pada 21 Februari 2014 diperoleh hasil belajar kimia siswa yang dicapai pada umumnya masih rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian formatif siswa T.P 2013/2014 pada kelas XI- IPA yang kebanyakan dari masing-masing kelas lebih banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh guru kimia yaitu 75 dibandingkan siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM jumlahnya lebih sedikit. Dimana untuk menanggulangi hal tersebut guru melakukan penambahan nilai tugas pribadi/kelompok, kehadiran siswa, dan disiplin siswa agar nilai KKM yang ditetapkan bisa tercapai. Rendahnya hasil belajar kimia siswa disebabkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan dan pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dimana guru berperan secara dominan menyampaikan materi, sementara siswa duduk diam memperhatikan guru. Suasana yang monoton tersebut menyebabkan munculnya sikap bosan, dan tidak aktif dalam

proses belajar mengajar. Ditambah lagi Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) kebanyakan guru kurang menggunakan variasi dalam menggunakan model dan metode mengajar, dengan kata lain guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dimana kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru. Akibatnya banyak siswa yang memperoleh hasil belajar Kimia dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru. Menurut Agustifa (2012), Pembelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah membuat siswa bosan, tidak bersemangat di kelas, kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan berantusias saat berdiskusi kelompok dengan temannya. Padahal yang seharusnya dilakukan oleh pendidik adalah meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan aktifnya siswa dalam dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Fahmi (2011), Materi koloid merupakan salah satu materi kimia yang bersifat abstrak yang luas dengan konsep dan uraian. Selain itu, materi koloid juga merupakan materi yang berkarakteristik teori banyak hafalan yang membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Padahal dalam materi ini siswa dituntut untuk memiliki daya ingat dan kemampuan hafalan yang tinggi. Menurut Tiastara (2010), bahasan materi kimia yang luas akan konsep sering menjadi kendala siswa untuk mengikuti pembelajaran kimia. Materi ini sebenarnya tidak akan menjadi kendala bagi siswa jika model pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik materi yang sedang diajarkan.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan pengajar untuk memecahkan masalah terkait kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain dengan memilih, membuat atau mengkombinasikan model dan media dalam proses pembelajaran. Perlunya media yang tepat untuk menggambarkan proses kejadian yang dapat dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata merupakan hal yang dapat menguatkan suatu pemikiran peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga membantu siswa untuk mengurangi sifat abstrak dalam materi sistem

koloid yang disampaikan. Oleh sebab itu, pemilihan media mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat diterapkan guna meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang sederajat tetapi heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trianto, 2009). Menurut Ardi (2013), dengan adanya kerjasama dalam kelompok kooperatif menjadikan siswa aktif dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat mengurangi kesulitan seseorang dalam belajar, karena kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan anggota timnya dengan cara berdiskusi. Dimana pembelajaran kooperatif ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dipercaya dapat meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang akan berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. TGT (*Teams Games Tournamnet*) dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan dua contoh model pembelajaran kooperatif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD lebih berdampak positif dalam pembelajaran kimia terhadap hasil belajar siswa antara lain yang dilakukan oleh (Ashadi dkk, 2012) melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi kognitif siswa pada materi reaksi redoks yaitu pada siklus I presentase siswa yang tuntas adalah 42,42 % dan meningkat pada siklus II yaitu 81,82 %. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Eralita dkk, 2011) menyatakan bahwa kelas yang di berikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD

mengalami peningkatan nilai rata-rata kognitif dari 35,447 menjadi 79,775 pada materi sistem koloid.

Untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penggunaan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Djamarah dan Zain, 2010). Selain itu penggunaan media juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Ada banyak media yang dapat digunakan oleh guru. Salah satunya adalah media powerpoint yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan yang berkaitan dengan indera penglihatan.

Menurut Lestari (2011), berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media powerpoint terhadap kemampuan mengingat siswa. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Silaban dan Sianturi (2011), mengemukakan terdapat peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan media powerpoint sebesar 65% dibandingkan dengan menggunakan media peta konsep yang hanya 50%. Jadi, dengan penggunaan media *powerpoint* diharapkan pembelajaran materi koloid yang berkarakteristik teori dan banyak hafalan dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Dibelajarkan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan STAD Dengan Media Powerpoint Pada Pokok Bahasan Koloid Di Kelas XI IPA SMAN 3 Medan Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Pelajaran kimia yang bersifat abstrak.
3. Perlunya media dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.
5. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga, dan biaya, serta untuk menjaga agar peneliti lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti membatasi masalah hanya pada:

1. Siswa yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 3 Medan tahun ajaran 2013/2014.
2. Objek penelitian
 - a. Model pembelajaran kooperatif dibatasi pada tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divission*) dengan media *powerpoint*.
 - b. Materi dibatasi pada materi koloid kelas XI IPA.
 - c. Hasil belajar kimia pada ranah kognitif C1-C4.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint*, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint* ?
2. Berapakah persen peningkatan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint*, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint* ?
3. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan media *powerpoint* dan STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan media *powerpoint* ?
4. Ranah kognitif mana yang paling berkembang pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media

powerpoint, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint*, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint*.
2. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint*, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint* dan STAD dengan media *powerpoint*.
4. Untuk mengetahui ranah kognitif mana yang paling berkembang pada kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan media *powerpoint*, STAD dengan media *powerpoint*, dan pembelajaran langsung (*Direct instruction*) dengan media *powerpoint*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru bidang studi khususnya kimia, dapat menjadikan model TGT dan STAD sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti, untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada pokok bahasan koloid.
3. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan

berfikir positif dan berpendapat, dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

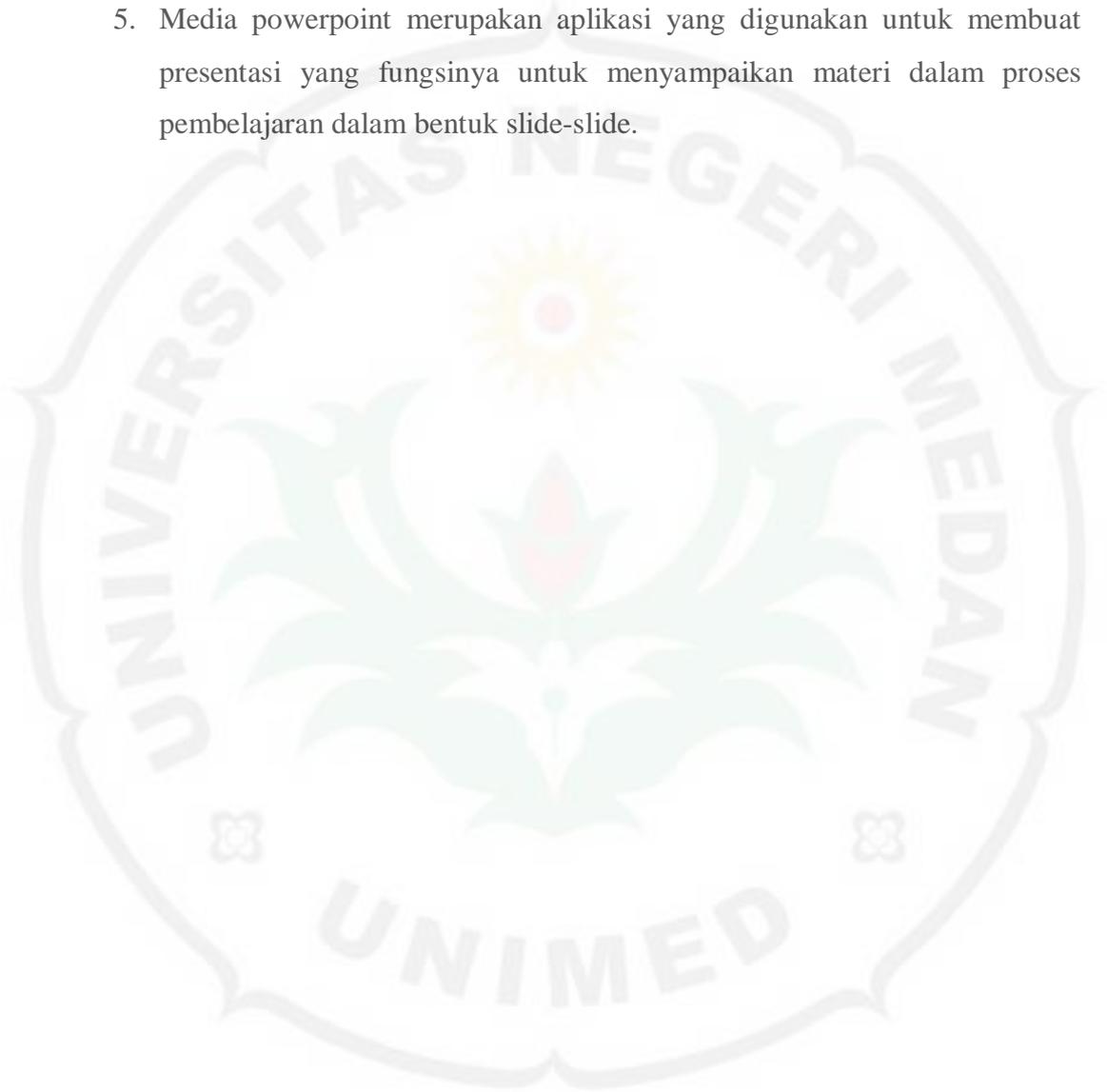
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi tambahan dalam melaksanakan penelitian.

1.7. Defenisi operasional

Defenisi operasional dalam penelitian dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun batas istilah yang maksud adalah :

1. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan kognitif ini dilukiskan atas dasar taksonomi bloom pada aspek : C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), dan C4 (analisis).
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif tujuannya adalah untuk mencapai ketuntasan materi yang disajikan dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.
3. TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning yang merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Secara umum TGT memiliki beberapa komponen dalam pelaksanaannya yaitu guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Trianto, 2009).
4. STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009).

5. Media powerpoint merupakan aplikasi yang digunakan untuk membuat presentasi yang fungsinya untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran dalam bentuk slide-slide.



THE
Character Building
UNIVERSITY